

## Hubungan Frekuensi Pembinaan dan Kecukupan Sarana Prasarana dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa Tahun 2023

Nuri Suryani\*, Iwan Desimal, Farida Ariany  
Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia  
\*Corresponding Author: [anurisuryani@gmail.com](mailto:anurisuryani@gmail.com)

---

### Article Info

**Article History:**

Received:  
16-02-2024  
Accepted:  
29-03-2024

---

**Kata Kunci:**

frekuensi pembinaan,  
kecukupan sarana prasarana,  
cuci tangan

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara frekuensi pembinaan dan kecukupan sarana prasarana dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CPTS). Sebagai objek pada penelitian ini adalah siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan lagi frekuensi pembinaan dan sarana prasarana dalam mendukung kebiasaan para siswa tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun. Rancangan pada penelitian ini adalah observasional analitik adalah survei atau penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Penentuan subjek tersebut dilakukan dengan *random sampling*, terdiri dari 76 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket. Angket ini digunakan untuk mengetahui kebiasaan siswa. Data dianalisis menggunakan uji statistik univariat dan bivariat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya hubungan frekuensi pembinaan dan kecukupan sarana prasarana dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa. Diharapkan guru semakin giat melakukan pembinaan cuci tangan pakai sabun secara terus menerus, dengan pendekatan yang baik.

Copyright © 2024, The Author(s)

---

**How to cite:** Suryani, N., Desimal, I., & Ariany, F. (2024). Hubungan Frekuensi Pembinaan dan Kecukupan Sarana Prasarana dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa Tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.55681/aohj.v2i1.321>

---



## PENDAHULUAN

Kesehatan menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial saja, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi.

Cuci tangan di Indonesia belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat luas. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan ("Kemenkes RI," 2014). Perilaku cuci tangan yang masih rendah tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: sarana dan prasarana yang kurang mendukung, seperti: tidak adanya wastafel, tidak tersedianya air bersih dan sabun, dan juga kurang adanya Komunikasi dan Edukasi yang diberikan. Tak kalah penting media dan model edukasi diperhatikan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Setiadi dkk, 2020).

Tidak semua orang mengerti apa makna hidup sehat, ini dibuktikan oleh banyak orang yang melakukan berbagai kegiatan terlepas dari kesehatan mereka, salah satu contohnya adalah ketika seseorang siswa selesai bermain di luar kelas, guru tidak terbiasa membina siswa melakukan cuci tangan ketika mereka memasuki kelas serta siswa dibiarkan melaksanakan kegiatan belajar. Contoh lain adalah ketika kebersihan kamar mandi tidak diperhatikan dan dibiarkan begitu saja termasuk kebersihan bak mandi, juga ada tidaknya sarana prasarana yang mendukung untuk siswa mencuci tangan. Perilaku ini tampak sepele tetapi dapat memiliki dampak besar ketika telah menjadi kebiasaan (Tentama, 2018).

Mencuci tangan menggunakan air saja lebih sering dilakukan, tetapi ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun pada saat mencuci tangan sebenarnya menyebabkan orang menggunakan lebih banyak waktu ketika mencuci tangan, tetapi dengan menggunakan sabun bisa lebih efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas ketika tangan digosok dan bergesek dalam upaya untuk melepaskannya. Dalam lemak dan kotoran yang melekat inilah kuman penyakit hidup. (Mustikawati, 2017).

Sekolah memiliki peran penting dalam mendidik dan mendorong kebiasaan cuci tangan sejak usia dini karena kebiasaan mencuci tangan yang dipelajari di sekolah dapat bertahan seumur hidup. Selain itu, anak-anak juga merupakan calon-calon agen perubah untuk lingkungan sekitarnya (Kemenkes RI, 2014). Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Nurhajati, 2015). Menurut teori (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa untuk mewujudkan sikap menjadi suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (support). Dengan meningkatkan fasilitas cuci tangan yang memadai dan mengajarkan cara mencuci tangan pakai sabun. Siswa diharapkan dapat membiasakan perilaku mencuci tangan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan Kesehatan di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh Petugas Kesehatan maupun oleh guru baik guru kelas / wali kelas dan guru UKS yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kesempatan, kemauan dan kemampuan siswa melakukan cuci tangan yang baik dan benar. (Suryani & Nurmaini 2013). Program Cuci Tangan Pakai Sabun bukan hanya pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas sarana saja, melainkan diperlukan juga dukungan dan contoh dari guru, Informasi yang diberikan sangatlah menunjang dalam pelaksanaan program tersebut, juga adanya kebijakan, aturan dan sanksi yang dibuat oleh guru sangat menentukan terlaksana atau tidaknya program tersebut pada institusi pendidikan (Susanti, 2013).

Survei pendahuluan yang kami lakukan pada 10 orang siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa 6 orang siswa mengatakan mendapatkan pembinaan 1 kali / tahun dan 2 orang siswa mengatakan mendapatkan pembinaan 2 kali / tahun, untuk Kecukupan Sarana prasarana 3 orang siswa mengatakan cukup dan 7 orang siswa mengatakan tidak cukup. Kebiasaan cuci tangan 2 orang siswa terbiasa cuci tangan pake sabun, 3 orang siswa terbiasa cuci tangan, dan 5 orang siswa tidak terbiasa cuci tangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ingin dilakukan penelitian tentang Hubungan Frekuensi Pembinaan dan Kecukupan Sarana Prasarana dengan Kebiasaan CTPS pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa.

## METODE PENELITIAN

Rancangan pada penelitian ini adalah observasional analitik Dengan rancang bangun Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa Sampel dalam penelitian ini diambil dari perhitungan menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 76 siswa. dengan teknik pengambilan Sampel Proporsional Random Sampling, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Cara yang ditempuh dengan mengundi sampel penelitian. (Sugiono 2011). Lokasi penelitian di lakukan di SDN 1 Labuhan Sumbawa. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti baik variable independen (frekuensi pembinaan dan kecukupan sarana prasarana) maupun variable dependen (kebiasaan CTPS)

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan yaitu variable independen dan dependen. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistic chi-square dengan taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

Tabel 1. Frekuensi pembinaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada SDN 1 Labuhan Sumbawa

Pembinaan	Frekuensi	Persentase %
Baik Jika 2 Kali / Tahun	59	77,6
Buruk Jika 1 Kali / Tahun	17	22,4
Total	76	100

Sumber data: Data Primer ( RPK Tahunan Puskesmas Labuhan Badas, 2022)

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui 59 siswa atau 77,6 % responden mendapatkan pembinaan 2 kali dalam setahun, dan 17 siswa atau 22,4 % responden mendapatkan pembinaan 1 kali dalam setahun.

Tabel 2. Kecukupan Sarana prasarana di SDN 1 Labuhan Sumbawa Tahun 2023

Kecukupan	Frekuensi	Prosentase %
Cukup	26	34,2
Tidak Cukup	50	65,8
Total	76	100

Sumber data: Lembar Observasi ( Cek List ) kecukupan sarana prasarana cuci tangan di SDN 1 labuhan Sumbawa Tahun 2023

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa 26 siswa atau 34,2% responden mengatakan bahwa sarana prasarana cukup dan 50 siswa atau 65,8 % responden mengatakan bahwa sarana prasarana tidak cukup.

Tabel 3. Kebiasaan cuci tangan pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa tahun 2023

Terbiasa Cuci Tangan	Frekuensi	Presentase %
Menggunakan Sabun	24	31,6
Tanpa Sabun	33	43,4
Tidak Terbiasa Cuci Tangan	19	25,0
Total	76	100

Sumber data : Kuisisioner pada SDN 1 Labuhan Sumbawa Tahun 2023

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui kebiasaan cuci tangan, 24 siswa atau 31,6 % responden melakukan cuci tangan dengan sabun, 33 siswa atau 43,4 % responden melakukan cuci tangan tanpa sabun dan 19 siswa atau 25,0 % responden tidak terbiasa mencuci tangan.

## B. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Frekuensi pembinaan dengan kebiasaan cuci tangan pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa Tahun 2023

Pembinaan	Kebiasaan Cuci Tangan						Total	<i>P-Value</i>	
	Gunakan sabun		Tanpa sabun		Tidak cuci tangan				
2 kali	23	39,0%	26	44,1%	10	16,9%	59	100%	0,003
1 kali	1	5,9%	7	41,2%	9	52,9%	17	100%	
Total	24	31,6%	33	43,4%	19	25,0%	76	100%	

Ada hubungan frekuensi pembinaan dengan cuci tangan pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa dengan nilai *P-Value* < taraf signifikansi.

Tabel 5. Hubungan Kecukupan Sarana Prasarana dengan kebiasaan cuci tangan pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa Tahun 2023

Sarana Prasarana	Kebiasaan Cuci Tangan						Total	<i>P-Value</i>	
	Gunakan sabun		Tanpa sabun		Tidak cuci tangan				
Cukup	22	84,6%	4	15,4%	0	0	26	100%	0,00
Tidak cukup	2	4,0%	29	58,0%	19	38,0%	50	100%	
Total	24	31,6%	33	43,3%	19	25,0%	76	100%	

Ada hubungan kecukupan sarana prasarana dengan cuci tangan pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa dengan nilai *P-Value* < taraf signifikansi.

## Hubungan Frekuensi Pembinaan Dengan Kebiasaan Cuci Tangan

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat Chi Square antara variabel frekuensi pembinaan dengan kebiasaan cuci tangan pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa menunjukkan *P-Value* = 0,003 <  $\alpha$  = 0,05 yang dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi pembinaan dengan kebiasaan cuci tangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Agustina (2012) tentang pengaruh pelatihan mencuci tangan terhadap perilaku mencuci tangan pada siswa kelas 4 di SDN Wijirejo II Bantul didapatkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan mencuci tangan terhadap perilaku mencuci tangan pada siswa kelas 4 di SDN Wijirejo II Bantul dibuktikan dengan nilai *P Value* = 0,00 <  $\alpha$  = 0,05.

Perilaku cuci tangan pake sabun siswa di SDN 1 Labuhan Sumbawa sudah cukup baik, pada siswa yang mendapatkan pembinaan 2 kali dalam setahun yaitu 23 siswa yang melakukan cuci

tangan menggunakan sabun dan 26 siswa melakukan cuci tangan tanpa sabun, cukup signifikan jika dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pembinaan 1 kali dalam setahun yaitu 1 siswa melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan 7 siswa yang melakukan cuci tangan tanpa sabun.

Masih rendahnya peran guru dan petugas kesehatan dalam memberikan pembinaan/informasi kepada siswa tentang cuci tangan pakai sabun, serta minimnya media informasi tentang PHBS di sekolah merupakan salah satu penyebab masih rendahnya kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Menurut Amar (2019), pengetahuan diperlukan untuk merubah perilaku cuci tangan siswa. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pembinaan yang baik mulai usia dini yaitu sekolah dasar.

### **Hubungan Kecukupan Sarana Prasarana Dengan Kebiasaan Cuci Tangan**

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat Chi Square antara variabel kecukupan sarana prasarana dengan kebiasaan cuci tangan pada aktifitas sebelum makan menunjukkan  $P\text{-Value} = 0,00 < \alpha = 0,05$  yang dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecukupan sarana prasarana dengan kebiasaan cuci tangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sapriana (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh ketersediaan sarana terhadap praktek cuci tangan pakai sabun siswa sekolah dasar dibuktikan dengan  $P\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,005$  yang berarti ada pengaruh ketersediaan sarana dengan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar

Di SDN 1 Labuhan Sumbawa sudah tersedia sarana cuci tangan pada setiap kelas, namun tidak semua sarana dilengkapi dengan prasarana cuci tangan yang cukup. Dari hasil Observasi yang peneliti lakukan dari 16 sarana cuci tangan yang tersedia, 7 sarana prasarana cukup, 8 sarana prasarana tidak cukup karena tidak tersedia sabun cuci tangan dan 1 sarana prasarana tidak cukup karena tidak tersedia air mengalir dan sabun cuci tangan.

Tersedianya sarana prasarana yang cukup serta bisa dimanfaatkan atau berfungsi dengan baik merupakan faktor pendukung dalam praktik cuci tangan dengan air yang mengalir, sabun dan handuk / tisu kering. Sarana dan prasarana juga sebagai salah satu faktor yang penting untuk bisa membentuk perilaku seseorang. Karena dalam perilaku cuci tangan memakai sabun, dibutuhkan sarana dan prasarana berupa sabun dan tempat cuci tangan (air mengalir atau kran) (Sri, 2016). Ketersediaan sarana prasarana diperlukan untuk memaksimalkan terjadinya pola dan perubahan perilaku pada siswa sehingga tidak mempermudah penularan penyakit melalui tangan (Kartika dkk, 2016).

### **KESIMPULAN**

Ada hubungan yang bermakna antara Frekuensi pembinaan dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa tahun 2023 dengan hasil didapatkan  $p\text{ Value}$  sebesar 0,003 dan ada hubungan yang bermakna antara kecukupan sarana prasarana dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 1 Labuhan Sumbawa tahun 2023 dengan  $p\text{ Value}$  sebesar 0,000.

### **SARAN**

Diharapkan guru semakin giat melakukan pembinaan cuci tangan pakai sabun secara terus menerus, dengan pendekatan yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amar, R. Y, (2019), Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kartika, M., Laksmono, W., Anung, S. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5).
- Kemendes RI, (2014), Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta.
- Mustikawati, I. S, (2017), Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara, Studi Kualitatif. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 115-125.
- Notoadmodjo, Soekidjo, (2012), Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo, (2018), Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhajati N. (2015), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Publiciana*.
- Saprina, Maryam, Ros A. 2020. Pengaruh Ketersediaan Sarana Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Siswasekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1).
- Setiyadi, Ruli, Uus Kuswendi, and Muhammad Ghiyats Ristiana. 2020. "Penyuluhan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Tahapan Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Kepada Guru-Guru Di Kabupaten Purwakarta." *Abdimas Siliwangi*, 3(1).
- Sri, M .2016. Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Di Sdn li Kota Karang Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*.
- Suryani,dan Nurmaini, ( 2013), Pelaksanaan Pembinaan Kesehatan Lingkungan di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalipah kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013.
- Susanti, 2013. Pelaksanaan Program PHBS di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun <http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/download/1041/772> (diakses 13 Mei 2016)
- Tentama, F, (2018), Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Demi Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah, Semarang. *Jurnal Pemberdayaan, Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.